

INTERAKSI SOSIAL DAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH MINGGU BUDDHA: APAKAH KEPEDULIAN SOSIAL BERPERAN SEBAGAI MODERATOR?

Tina Talisa¹, Lisniasari², Ong Cin Siu (Mina Wongso)³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma

Email: ^{1,2,3}tinatal1607@gmail.com; lisniasaritgs22@gmail.com; minawongso@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the influence of social interaction on prosocial behavior, with social awareness as a moderating variable, among students of Loka Shanti Buddhist Sunday School (SMB) Medan in 2025. A correlational survey design with a quantitative approach was employed, involving 57 respondents selected through simple random sampling from a total of 60 students. A Likert-scale questionnaire was validated and reliability-tested prior to use. Simple linear regression analysis revealed that social interaction exerts a significant positive effect on prosocial behavior ($\beta = 0.792$; $R^2 = 0.627$; $p = 0.000$). Moderated regression analysis (MRA) showed that social awareness did not statistically moderate this relationship ($p = 0.187$). Nevertheless, the combined model accounted for 83.9% of prosocial behavior variance ($R^2 = 0.839$), indicating a strong simultaneous contribution. Descriptively high social awareness scores reflect the success of Buddhist value-based education in internalizing caring values. These results affirm that strengthening social interaction is a key strategy for shaping prosocial character among students in non-formal Buddhist educational settings.

Keywords: social interaction, prosocial behavior, social awareness, Buddhist religious education, Buddhist Sunday School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku prososial, dengan kepedulian sosial sebagai variabel moderasi, pada siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Loka Shanti Medan tahun 2025. Desain survei korelasional dengan pendekatan kuantitatif digunakan, melibatkan 57 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari total 60 siswa. Instrumen berbentuk kuesioner skala Likert diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial ($\beta = 0,792$; $R^2 = 0,627$; $p = 0,000$). Analisis regresi moderasi (MRA) memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak memoderasi hubungan tersebut secara statistik ($p = 0,187$). Meski demikian, model gabungan ketiga variabel menjelaskan 83,9% variasi perilaku prososial ($R^2 = 0,839$), mengindikasikan kontribusi simultan yang kuat. Tingginya skor kepedulian sosial secara deskriptif merefleksikan keberhasilan pendidikan berbasis nilai Buddhis dalam menginternalisasi nilai kepedulian. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan interaksi sosial merupakan strategi kunci dalam pembentukan karakter prososial siswa di lingkungan pendidikan nonformal Buddhis.

Kata Kunci: interaksi sosial, perilaku prososial, kepedulian sosial, pendidikan agama Buddha, Sekolah Minggu Buddha

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap pengembangan perilaku prososial di kalangan remaja terus meningkat seiring dengan kekhawatiran global terhadap melemahnya

solidaritas sosial dan meningkatnya individualisme. Kondisi ini mendorong sistem pendidikan untuk menekankan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama (Apriyani et al., 2021). Di era abad ke-21, keterampilan seperti empati, kolaborasi, dan kontribusi sosial menjadi bagian dari literasi sosial yang esensial bagi setiap individu (Arbi & Amrullah, 2024).

Interaksi sosial merupakan salah satu faktor utama pembentuk perilaku prososial. Pada masa remaja, yang merupakan fase kritis pembentukan identitas, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai dan karakter individu (Ardhiani & Darsinah, 2023). Soekanto (2017) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah fondasi kehidupan sosial; tanpa interaksi yang berkualitas, individu akan kesulitan mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku prososial. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Buddha tentang pentingnya pergaulan dengan orang berperilaku baik (*kalyāṇamittā*) sebagaimana tercantum dalam *Samyutta Nikāya* (SN 45.2).

Di lingkungan pendidikan nonformal Buddhis seperti Sekolah Minggu Buddha (SMB), interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial, tetapi juga menjadi arena internalisasi nilai moral seperti tolong-menolong, berbagi, dan empati (Utami, 2024). SMB Loka Shanti Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal Buddhis yang aktif, namun observasi awal menunjukkan bahwa penerapan nilai prososial seperti membantu teman atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial belum berlangsung secara optimal, meskipun interaksi antar siswa tergolong cukup aktif.

Kepedulian sosial dihipotesiskan berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara interaksi sosial dan perilaku prososial. Individu dengan tingkat kepedulian sosial tinggi diyakini lebih terdorong untuk berperilaku prososial karena adanya kepekaan terhadap kondisi orang lain (Sangaswari et al., 2024). Maulana et al. (2023) menambahkan bahwa pengaruh media sosial dan rendahnya kesadaran lingkungan membuat penerapan perilaku prososial tidak selalu konsisten, sehingga peran moderasi kepedulian sosial menjadi relevan untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan menguji: (1) pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku prososial, dan (2) peran moderasi kepedulian sosial dalam hubungan tersebut, pada siswa SMB Loka Shanti Medan tahun 2025. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan nonformal Buddhis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa pendekatan kuantitatif tepat digunakan ketika penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara sistematis dan terukur. Subjek penelitian adalah seluruh siswa SMB Loka Shanti Medan yang beralamat di Jl. Karya Pembangunan, Gg. E/50, Polonia, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20157.

Populasi penelitian berjumlah 60 siswa dari tiga jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA). Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik simple random sampling, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan formula Slovin pada tingkat toleransi kesalahan 5%, menghasilkan 57 siswa sebagai responden. Distribusi sampel berdasarkan jenjang pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Kelompok Usia	Jumlah Siswa	Sampel	Persentase (%)
SD Kelas 1-3	7-9 tahun	13	13	22,8%
SD Kelas 4-6	10-12 tahun	14	14	24,6%
SMP Kelas 1-3	13-15 tahun	11	11	19,3%
SMA Kelas 1-3	16-18 tahun	22	19	33,3%
Total	-	60	57	95,0%

Sumber: Data primer (2025)

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin yang mengukur tiga variabel: interaksi sosial (X), kepedulian sosial (M), dan perilaku prososial (Y). Uji validitas menggunakan korelasi product moment Pearson dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan $p < 0,05$; seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai di atas 0,70 untuk ketiga variabel, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap: (1) regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh langsung interaksi sosial terhadap perilaku prososial (Hipotesis 1), dan (2) Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji efek moderasi kepedulian sosial (Hipotesis 2). Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 ($> 0,05$), menandakan residual berdistribusi normal (Tabel 2). Asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

Keterangan	Nilai
N	57
Mean Residual	.0000000
Std. Deviation Residual	8.893
Test Statistic (Kolmogorov-Smirnov)	.083
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
Distribusi Data	Normal (≥ 0.05)

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perilaku Prosocial (H1)

Hasil regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 3. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 10,709 + 0,911X$, dengan koefisien interaksi sosial ($\beta = 0,792$; $t = 9,619$; $p = 0,000$) yang signifikan pada taraf 0,05. Nilai $R^2 = 0,627$ mengindikasikan interaksi sosial mampu menjelaskan 62,7% variasi perilaku prososial. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima: interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa SMB Loka Shanti Medan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (H1)

Variabel	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig.
(Constant)	10.709	11.503	–	.931	.356
Interaksi Sosial (X)	.911	.095	.792	9.619	.000**
R = .792; $R^2 = .627$; Adj. $R^2 = .620$; F = 92.525; p = .000					

** $p < 0,01$ - Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Peran Moderasi Kepedulian Sosial (H2)

Analisis MRA (Tabel 4) memasukkan interaksi sosial (X), kepedulian sosial (M), dan variabel interaksi $X \times M$ ke dalam satu model. Hasilnya menunjukkan koefisien $X \times M$ sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi $p = 0,187$ ($> 0,05$), sehingga efek moderasi kepedulian sosial tidak terbukti secara statistik. Hipotesis 2 ditolak. Meski demikian, model keseluruhan sangat kuat ($R = 0,916$; $R^2 = 0,839$), menunjukkan ketiga variabel secara simultan menjelaskan 83,9% variasi perilaku prososial.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Moderasi/MRA (H2)

Variabel	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig.
(Constant)	30.095	20.570	–	1.463	.149
Interaksi Sosial (X)	.048	.206	.042	.232	.817
Kepedulian Sosial (M)	.424	.253	.405	1.680	.099
Interaksi $X \times M$	.003	.002	.487	1.336	.187
R = .916; $R^2 = .839$; Adj. $R^2 = .830$; F = 92.525; p = .000					

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

PEMBAHASAN

Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perilaku Prosocial

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa SMB Loka Shanti Medan ($\beta = 0,792$; $p = 0,000$). Artinya, semakin berkualitas interaksi sosial yang dibangun siswa, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, berbagi, dan empati. Koefisien determinasi sebesar 62,7% menegaskan besarnya kontribusi interaksi sosial dalam pembentukan perilaku prososial.

Hasil ini konsisten dengan pandangan Soekanto (2017) bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama kehidupan sosial; tanpa interaksi yang sehat, individu akan

kesulitan mengembangkan keterampilan sosial. Utami (2024) juga menemukan korelasi positif antara interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah dengan meningkatnya kesadaran sosial dan perilaku prososial siswa. Semakin sering individu terlibat dalam interaksi yang bermakna, semakin besar peluang mereka untuk belajar memahami perasaan orang lain dan terdorong untuk membantu sesama.

Dalam perspektif ajaran Buddha, temuan ini sejalan dengan penekanan pada pergaulan dengan orang-orang bijaksana (*kalyāṇamittā*) sebagaimana tercantum dalam *Samyutta Nikāya* (SN 45.2), yang menyatakan bahwa persahabatan dengan orang berperilaku baik merupakan keseluruhan dari kehidupan suci. Lingkungan SMB Loka Shanti yang terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai Buddhis telah menciptakan iklim interaksi yang kondusif, mendukung tumbuhnya karakter prososial siswa (Dewi, 2021). Secara deskriptif, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat interaksi sosial yang baik, khususnya dalam aspek komunikasi dengan teman sebaya, kerja sama kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan.

Kepedulian Sosial sebagai Variabel Moderasi

Hasil MRA memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak terbukti memoderasi hubungan antara interaksi sosial dan perilaku prososial ($p = 0,187$). Meskipun secara teoretis kepedulian sosial diyakini memperkuat perilaku prososial melalui dimensi empati, altruisme, dan tanggung jawab sosial (Sangaswari et al., 2024), temuan empiris penelitian ini tidak mendukung hal tersebut dalam peran moderasi.

Ketidaksignifikanan peran moderasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa pertimbangan. Pertama, homogenitas responden: seluruh siswa SMB Loka Shanti telah tumbuh dalam lingkungan pendidikan Buddhis yang secara konsisten menanamkan nilai kepedulian sosial. Ketika variabel moderasi tidak menunjukkan variasi yang memadai antar individu, dampaknya terhadap hubungan antarvariabel utama menjadi sulit terdeteksi secara statistik. Kedua, keterbatasan ukuran sampel ($n = 57$) dapat memengaruhi kekuatan uji statistik pada analisis moderasi yang memerlukan variasi data lebih besar. Ketiga, faktor lain seperti empati, kecerdasan emosional, dan pola asuh yang lebih dominan diduga turut memengaruhi perilaku prososial (Tartila & Aulia, 2021).

Meski tidak signifikan secara statistik dalam peran moderasi, tingginya skor kepedulian sosial secara deskriptif justru merupakan capaian positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMB Loka Shanti telah berhasil menginternalisasi nilai kepedulian dalam diri siswa sebagaimana diajarkan dalam *Sigālovāda Sutta*, di mana Buddha menjelaskan bahwa sahabat sejati adalah mereka yang menunjukkan kepedulian nyata dalam suka maupun duka. Dengan demikian, kepedulian sosial mungkin lebih tepat ditempatkan sebagai variabel mediator atau variabel bebas dalam penelitian berikutnya, bukan sebagai moderator.

Hubungan Simultan Ketiga Variabel

Model regresi moderasi secara simultan menghasilkan nilai $R^2 = 0,839$, yang berarti 83,9% variasi perilaku prososial dapat dijelaskan oleh interaksi sosial, kepedulian sosial, dan variabel interaksi $X \times M$ secara bersama-sama. Temuan ini

menegaskan bahwa ketiga variabel memiliki kontribusi kolektif yang sangat kuat terhadap perilaku prososial, meskipun kontribusi individual kepedulian sosial sebagai moderator tidak signifikan.

Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan Yuswatiningsih & Rahmawati (2020) bahwa interaksi sosial merupakan fondasi pembentukan perilaku sosial secara keseluruhan, termasuk perilaku prososial. Kombinasi antara interaksi sosial yang berkualitas dan kepedulian sosial yang tinggi menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya perilaku prososial, sebagaimana diajarkan dalam Mahāmangala Sutta tentang pentingnya membangun lingkungan sosial yang sehat dan penuh cinta kasih. Shubhan & Aloysius (2021) memperkuat bahwa empati dan kepuasan hidup sebagai bagian dari kepedulian sosial berpengaruh positif terhadap perilaku prososial.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pertama, interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa SMB Loka Shanti Medan ($\beta = 0,792$; $R^2 = 0,627$; $p = 0,000$), sehingga Hipotesis 1 diterima. Kedua, kepedulian sosial tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut secara statistik ($p = 0,187$), sehingga Hipotesis 2 ditolak. Namun demikian, model simultan ketiga variabel menjelaskan 83,9% variasi perilaku prososial, menunjukkan kontribusi kolektif yang sangat kuat.

Tingginya skor kepedulian sosial secara deskriptif mengindikasikan keberhasilan pendidikan berbasis nilai Buddhis di SMB Loka Shanti dalam menginternalisasi nilai kepedulian. Pihak sekolah disarankan memperkuat program interaksi sosial yang terstruktur, seperti diskusi kelompok, kerja bakti, dan kegiatan berbasis nilai Buddhis, sebagai strategi utama pembentukan karakter prososial. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar, metode campuran kuantitatif-kualitatif, serta mengeksplorasi peran empati, dukungan sosial, dan kecerdasan emosional sebagai variabel yang mungkin lebih determinatif terhadap perilaku prososial.

REFERENSI

- Anggraeni, L. (2024). Perspektif global kesehatan mental kaum pemuda di Amerika Serikat, Eropa, Negara Persemakmuran & Asia Tenggara tahun 2024: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 10(2), 34–61. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v10i2.140>
- Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Tingkat kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 7(2), 110–117. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi pengembangan perilaku prososial anak dalam menunjang aspek sosial emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>

- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>
- Dewi, M. P. (2021). Budaya organisasi Dhammasekha Saddhapala Jaya sebagai lembaga pendidikan nonformal agama Buddha. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 145–161. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.669>
- Hamu, F. J. (2023). Prosocial engagement dalam pendidikan agama Katolik terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 43–50.
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran ilmu pengetahuan agama Buddha dalam konstruksi etika sosial dan spiritual masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.48>
- Lamirin, L., Sangaji, J., & Lisniasari, L. (2020). Pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional terhadap perilaku belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i2.23>
- Maulana, N., Mulyana, A., & Wijaya, A. K. (2023). Kepedulian sosial masyarakat terhadap kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 109–120. <https://doi.org/10.26418/skjp.v3i2.70282>
- Sangaswari, G. O., Syaifullah, H. I., Ibrahim, M. D. M., Sumarni, N., Dwiyantri, S. K., & Rakhman, A. (2024). Peran keterampilan sosial membentuk hubungan yang sehat dalam mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jbk.v1i3.2695>
- Shubhan, H., & Aloysius, S. (2021). Variabel-variabel yang memengaruhi perilaku prososial Indonesia tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 762–771. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1034>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A. (2021). Kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial. *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66.
- Triptoyo, T., Rusmiyati, R., Kabri, K., & Suryanadi, P. N. (2025). Pendidikan di era milenial dan manajemen pendidikan di sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(2), 01–06. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v3i2.1341>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Puskesmas Rejos Nganjuk. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Mojokerto*, 12(2), 87–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4275130>